



BAB 5

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Uraian Umum

Pengolahan data merupakan pengolahan yang menghasilkan sebuah jawaban dari rumusan masalah. Analisis data merupakan penjabaran dari data yang telah dihasilkan melalui pengolahan data dan ditambah dengan teori yang saling berhubungan. Hasil akhir analisis data yaitu perbandingan antara data yang telah diperoleh dan diolah dengan data sekunder sesuai dengan spesifikasi yang sama. Spesifikasi yang dimaksud yaitu data faktor keterlambatan proyek, Kurva S dan pengaruh kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM. Spesifikasi yang tidak sesuai dapat ditambahkan melalui pengolahan dengan persamaan yang tersedia.

5.2 Pengolahan Data

Pengolahan data berdasarkan proyek pemerintah yang mengalami keterlambatan di wilayah Indonesia. Data proyek pemerintah yang digunakan yaitu Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget, dan Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen. Faktor keterlambatan proyek dapat disebabkan oleh manusia, alat, material, keuangan, tempat dan manajemen. Selain faktor keterlambatan proyek pengolahan data dilaksanakan dengan mengolah hasil kinerja proyek dari perspektif kinerja kontraktor dan *owner* setelah dilaksanakan rapat SCM. Pengolahan data dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Pengolahan data pada kuesioner Skala *Likert* diperlihatkan pada Lampiran L-E.1 hingga Lampiran L-E.4.

5.2.1 Faktor keterlambatan proyek

Keterlambatan proyek dapat dinyatakan ke dalam kontrak kritis, dimana *progress* pekerjaan di lapangan mencapai minus persen berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan pada sub bab *show cause meeting*. Sebelum dinyatakan kontrak kritis, pelaksanaan pekerjaan di lapangan sudah mengalami beberapa kendala sehingga menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Berikut ini faktor penyebab keterlambatan pada ke-3 proyek sebelum dinyatakan kedalam kontrak kritis:



1. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo terjadi permasalahan keterlambatan pekerjaan di bulan Juni hingga Agustus 2021 dengan deviasi *progress* -5,434% hingga -6,695%. Faktor penyebab keterlambatan tersebut diantaranya faktor mobilisasi peralatan, K3, kondisi lingkungan dan material. Faktor keterlambatan tersebut diperlihatkan pada Kurva S Lampiran L-D.1.

2. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget mengalami keterlambatan pekerjaan di lapangan pada bulan Agustus 2021. Deviasi *progress* pada minggu pertama bulan Agustus sebesar -3,523% hingga minggu ke-3 sebesar -5,303%. Faktor penyebab keterlambatan pekerjaan di lapangan diantaranya mobilisasi peralatan, kondisi lingkungan, material dan tenaga kerja. Faktor keterlambatan tersebut diperlihatkan pada Kurva S Lampiran L-D.2.

3. Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen mengalami keterlambatan pekerjaan. Sejak dimulainya pelaksanaan pembangunan sudah terlihat *progress* pekerjaan mengalami keterlambatan, namun keterlambatan yang paling menonjol pada bulan Agustus hingga Oktober 2021 dengan deviasi *progress* pekerjaan -5,0429% hingga -10,7183%. Faktor penyebab keterlambatan di lapangan diantaranya mobilisasi peralatan, K3, tenaga kerja, dan material. Faktor keterlambatan tersebut diperlihatkan pada Kurva S Lampiran L-D.3.

Kendala dari ke-3 proyek tersebut yaitu keterlambatan pada pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Hal tersebut menyebabkan deviasi *progress* pekerjaan di lapangan tergolong ke dalam kontrak kritis. Maka dari itu, pejabat pembuat komitmen harus melaksanakan rapat *show cause meeting*. Berita acara rapat *show cause meeting* pada ke-3 proyek diperlihatkan pada Lampiran L-C.1 hingga L-C.12 dengan membahas faktor penyebab keterlambatan serta penetapan jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan masa uji coba dan penetapan kemajuan pekerjaan dalam kurun waktu uji coba.

Rumusan masalah pada poin 1 pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-

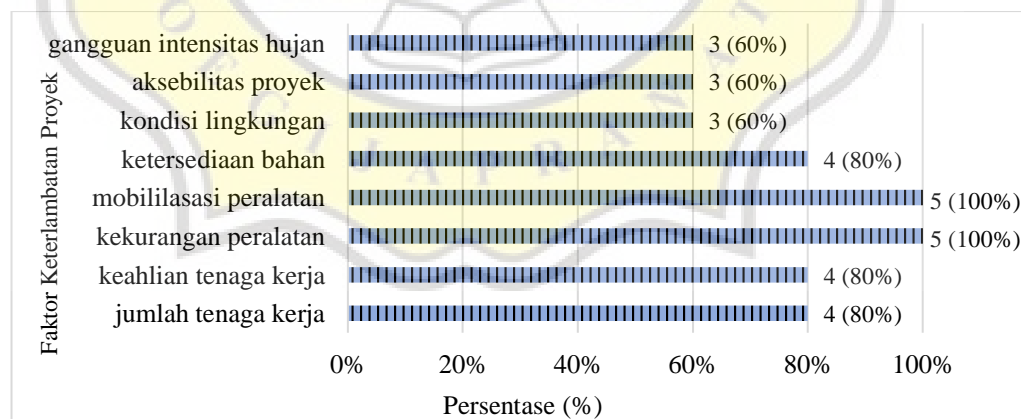


faktor penyebab keterlambatan pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget, dan Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen. Pada rumusan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan studi literatur dan menggunakan Skala *Guttman*.

Kuesioner Skala *Guttman* diberikan responden pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget, dan Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen yang diharapkan responden memilih salah satu jawaban “Ya” atau “Tidak” pada setiap faktor keterlambatan yang mungkin terjadi di lapangan. Hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden, akan diolah dengan menggunakan perhitungan pengambilan keputusan menggunakan Persamaan 3.1. Berikut ini pembahasan hasil perhitungan menggunakan Skala *Guttman* pada ke-3 proyek:

1. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Hasil perhitungan pengambilan keputusan kuesioner dengan menggunakan Skala *Guttman* pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo dengan jawaban “Ya” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Ya” Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

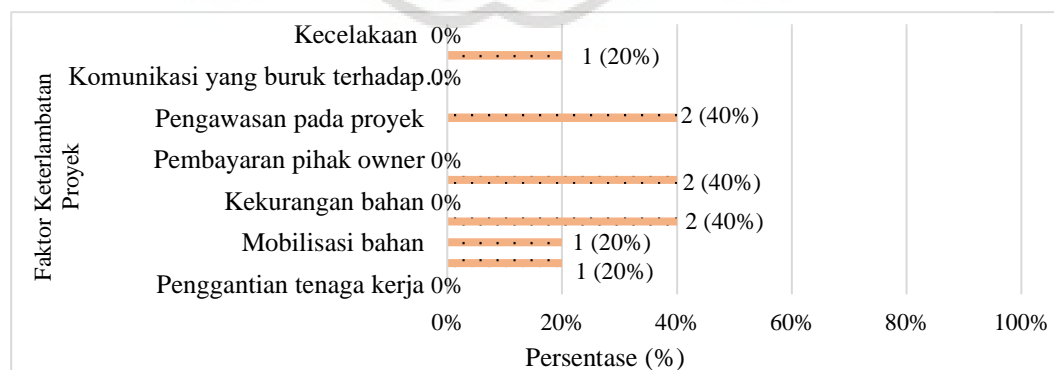
Berdasarkan Gambar 5.1 hasil kuesioner yang telah dipilih oleh responden dengan jawaban “Ya” berjumlah 8 faktor yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan, diantaranya jumlah tenaga kerja sebesar 80%, keahlian



tenaga kerja 80%, kekurangan peralatan sebesar 100%, mobilisasi peralatan 100%, ketersediaan lahan 80%, kondisi lingkungan 60%, aksesibilitas proyek 60%, dan gangguan intensitas hujan 60%.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh manusia pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo yaitu jumlah tenaga manusia yang sedikit atau kurang memenuhi, dan keahlian tenaga kerja yang tidak sesuai pada bidangnya. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas pekerjaan menjadi terhambat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan. Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor peralatan yaitu kekurangan peralatan. Hal tersebut disebabkan ketersediaan alat oleh pihak penyedia jasa terbatas, dan peralatan yang digunakan bergantian dengan proyek lain.

Faktor keterlambatan proyek yang lainnya yaitu mobilisasi peralatan yang terlambat. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat memindahkan atau menggerakkan alat yang dimiliki. Kondisi ini terjadi karena *site* dan terkendala menuju proyek. Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor tempat yaitu ketersediaan lahan yang tidak memenuhi, kondisi lingkungan yang mungkin tidak dapat dilaksanakan pekerjaan dan aksesibilitas menuju proyek sulit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk. Faktor keterlambatan yang terakhir yaitu disebabkan oleh intensitas hujan, sehingga mengakibatkan pekerjaan proyek membutuhkan waktu lama dan kualitas menjadi menurun. Hasil perhitungan pengambilan keputusan dari kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.2.

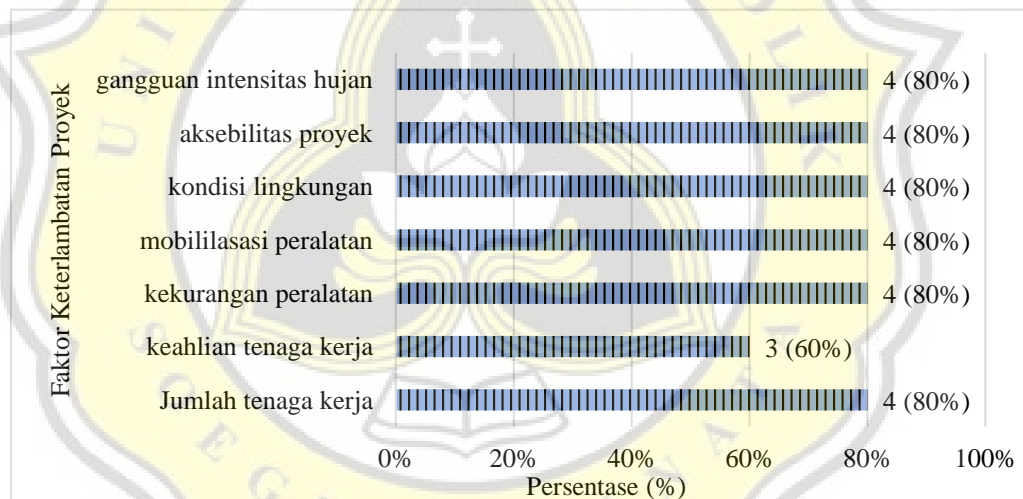


Gambar 5.2 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Tidak” Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Berdasarkan Gambar 5.2 hasil kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” berjumlah 13 faktor yang tidak menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Terdapat faktor keterlambatan yang paling tidak mempengaruhi diantaranya penggantian tenaga kerja, kekurangan bahan, pembayaran pihak *owner*, *cash flow* keuangan kontraktor, perubahan desain, komunikasi yang buruk terhadap *owner*, konsultan, dan kontraktor, dan kecelakaan sebesar 0%.

2. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Hasil perhitungan pengambilan keputusan kuesioner dengan menggunakan Skala *Guttman* pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget dengan jawaban “Ya” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.3.



Gambar 5.3 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Ya” Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Berdasarkan Gambar 5.3 hasil kuesioner yang telah dipilih oleh responden berjumlah 5 dengan jawaban “Ya” berjumlah 7 faktor yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Tujuh faktor tersebut yaitu jumlah tenaga kerja sebesar 80%, keahlian tenaga kerja sebesar 60%, kekurangan peralatan sebesar 80%, mobilisasi peralatan 80%, kondisi lingkungan sebesar 80%, aksesibilitas proyek sebesar 80%, dan gangguan intensitas hujan sebesar 80%.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh manusia pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget yaitu jumlah tenaga manusia yang sedikit



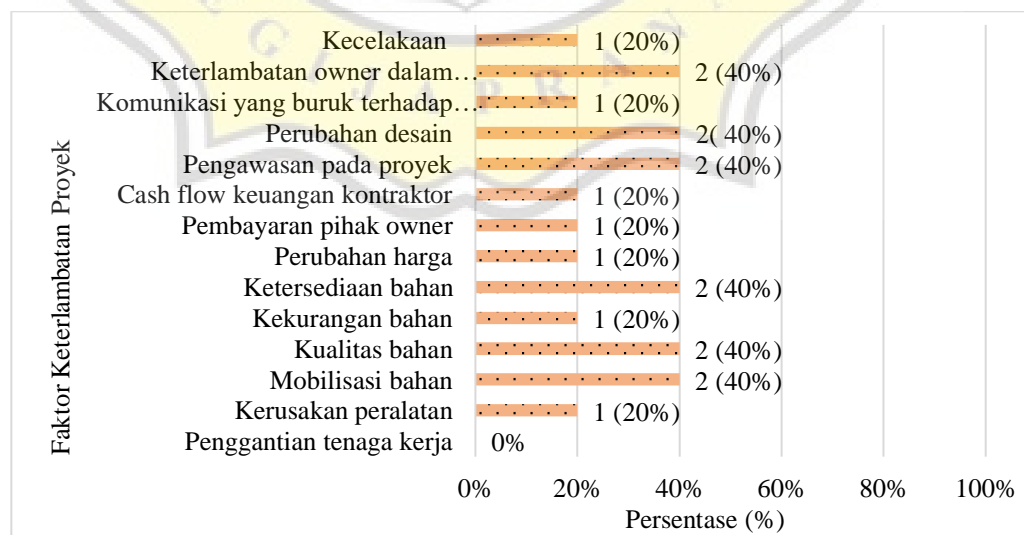
atau kurang memenuhi, dan keahlian tenaga kerja yang tidak sesuai pada bidangnya. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas pekerjaan menjadi terlambat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor peralatan yaitu kekurangan peralatan. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan alat oleh pihak penyedia jasa terbatas, dan peralatan yang digunakan bergantian dengan proyek lain.

Faktor keterlambatan proyek yang lainnya yaitu mobilisasi peralatan yang terlambat. Hal tersebut dapat dikarenakan tidak dapat memindahkan atau menggerakkan alat yang dimiliki. Kondisi ini terjadi karena *site* dan terkendala menuju proyek.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor tempat yaitu kondisi lingkungan yang mungkin tidak dapat dilaksanakan pekerjaan dan aksesibilitas menuju proyek sulit. Faktor keterlambatan yang terakhir yaitu disebabkan oleh intensitas hujan, sehingga mengakibatkan pekerjaan proyek membutuhkan waktu lama dan kualitas menjadi menurun.

Hasil perhitungan pengambilan keputusan dari kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.4.

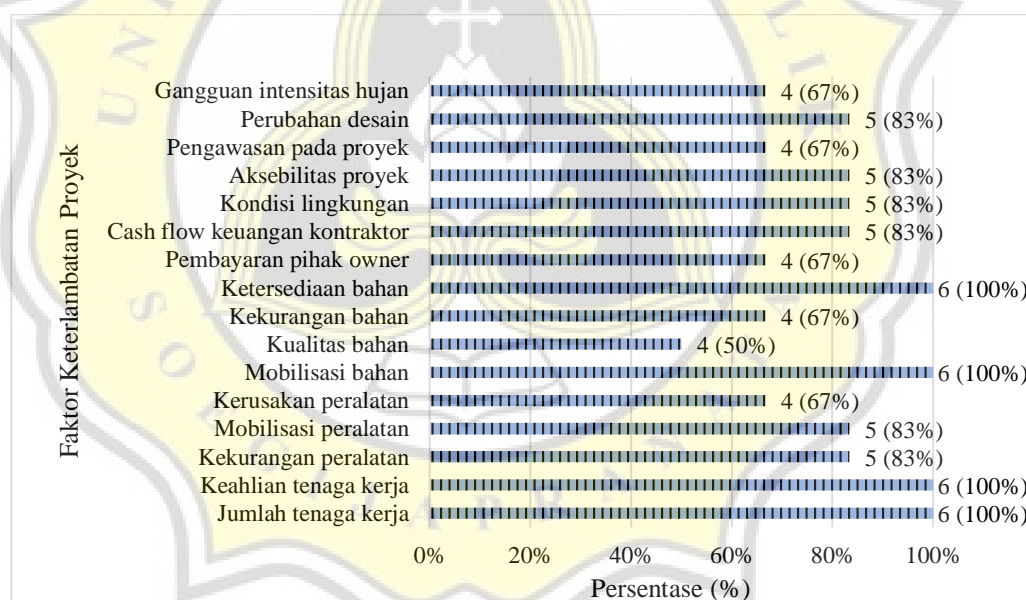


Gambar 5.4 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Tidak” Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Berdasarkan Gambar 5.4 hasil kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” berjumlah 14 faktor yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Faktor yang paling tidak mempengaruhi yaitu penggantian tenaga kerja sebesar 0%. Hal tersebut disebabkan pada saat pelaksanaan konstruksi sudah kekurangan tenaga kerja, maka dari itu penggantian tenaga kerja tidak mungkin dilaksanakan pada saat pelaksanaan proyek sedang berlangsung.

3. Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Hasil perhitungan pengambilan keputusan kuesioner dengan menggunakan Skala *Guttman* pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen dengan jawaban “Ya” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Ya” Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Berdasarkan Gambar 5.5 hasil kuesioner yang telah dipilih oleh responden dengan jawaban “Ya” berjumlah 16 faktor yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Enam belas faktor tersebut yaitu jumlah tenaga kerja sebesar 100%, keahlian tenaga kerja sebesar 100%, kekurangan peralatan sebesar 83%, mobilisasi peralatan sebesar 83%, kerusakan peralatan sebesar 67%, mobilisasi bahan sebesar 100%, kualitas bahan sebesar 50%, kekurangan



bahan sebesar 67%, ketersediaan bahan sebesar 100%, pembayaran pihak *owner* sebesar 67%, *cash flow* keuangan kontraktor sebesar 83%, kondisi lingkungan sebesar 83%, aksesibilitas proyek sebesar 83%, pengawasan pada proyek sebesar 67%, perubahan desain sebesar 83%, dan gangguan intensitas hujan sebesar 67%.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh manusia pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen yaitu jumlah tenaga manusia yang sedikit atau kurang memenuhi, dan keahlian tenaga kerja yang tidak sesuai pada bidangnya. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas pekerjaan menjadi terhambat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor peralatan yaitu kekurangan peralatan. Hal tersebut disebabkan ketersediaan alat oleh pihak penyedia jasa terbatas, dan peralatan yang digunakan bergantian dengan proyek lain. Faktor keterlambatan proyek yang lainnya yaitu mobilisasi peralatan untuk menuju ke lokasi proyek terdapat kendala. Kondisi ini terjadi karena *site* dan terkendala menuju proyek.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor material diantaranya kualitas bahan yang tidak sesuai dengan perencanaan yang disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya manusia, alat, pengawasan serta cuaca. Faktor selanjutnya yaitu ketersediaan bahan untuk konstruksi tidak mencukupi, sehingga membutuhkan waktu hingga bahan yang digunakan tersedia. Ketersediaan bahan yang sedikit sehingga pelaksanaan pekerjaan di lapangan menjadi terhambat.

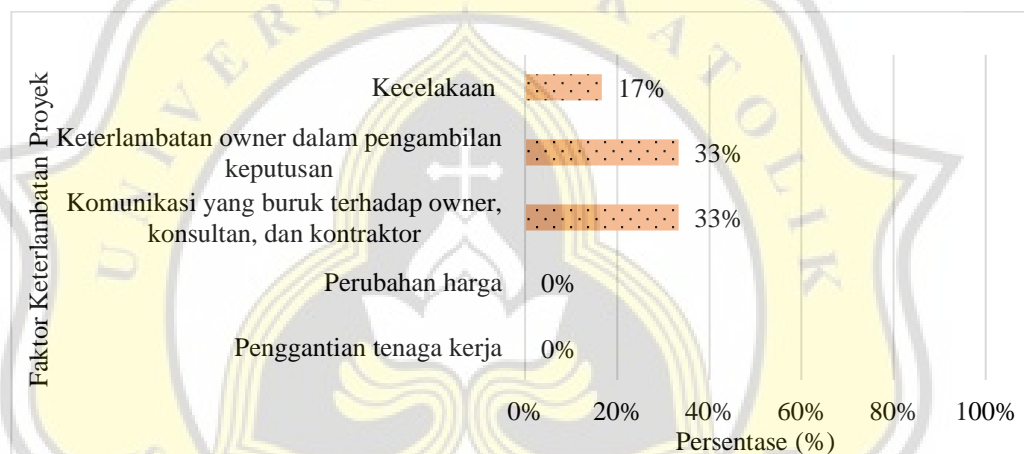
Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor keuangan yaitu terlambatnya pembayaran pihak *owner* ke penyedia jasa dan *cash flow* keuangan kontraktor. Hal tersebut, dikarenakan oleh urusan administrasi antara penyedia jasa dan *owner*. Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor tempat yaitu kondisi lingkungan yang mungkin tidak dapat dilaksanakan pekerjaan dan aksesibilitas menuju proyek sulit.

Keterlambatan proyek yang disebabkan faktor manajemen yaitu kurangnya

pengawasan pada pelaksanaan proyek. Hal tersebut, juga berkaitan dengan kurangnya jumlah tenaga kerja pada proyek ini, sehingga pengawasan pelaksanaan pekerjaan tidak dilaksanakan secara optimal.

Faktor keterlambatan yang terakhir yaitu disebabkan oleh intensitas hujan, sehingga mengakibatkan pekerjaan proyek membutuhkan waktu lama dan kualitas menjadi menurun.

Selanjutnya, hasil perhitungan dari kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” dalam persen dan jumlah total jawaban diperlihatkan pada Gambar 5.6.



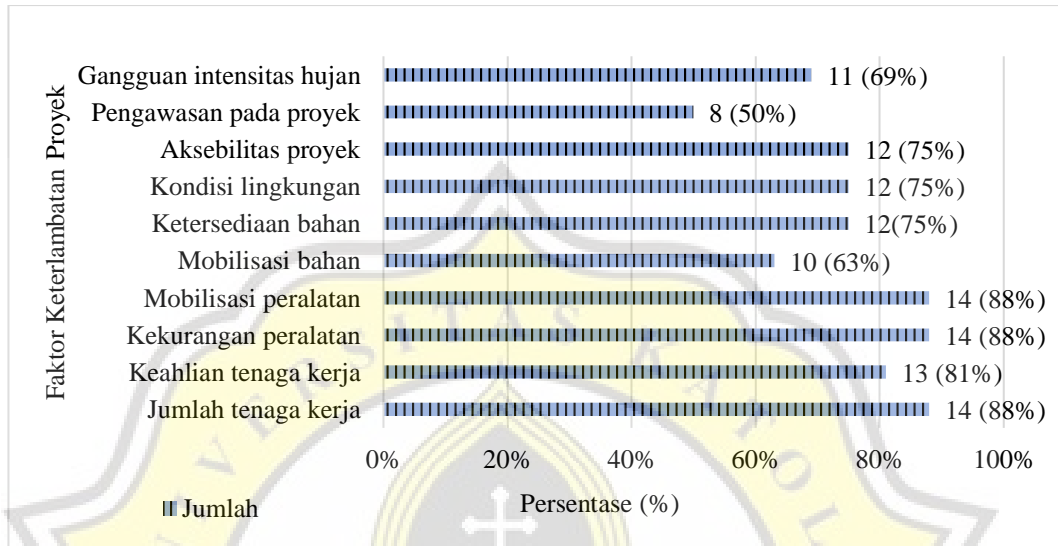
Gambar 5.6 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Tidak” Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Berdasarkan Gambar 5.6 hasil kuesioner Skala *Guttman* dengan jawaban “Tidak” berjumlah 5 faktor yang menyebabkan keterlambatan pekerjaan di lapangan. Terdapat faktor keterlambatan yang paling tidak mempengaruhi diantaranya penggantian tenaga kerja dan perubahan harga.

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner Skala *Guttman* dengan menggunakan Persamaan 3.1 pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget, dan Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen dengan jawaban “Ya” yang telah dihitung untuk mengetahui penyebab faktor-faktor keterlambatan pada proyek hingga deviasi *progress* pekerjaan mencapai minus persen dan harus dilaksanakan rapat SCM.

Hasil perhitungan pengambilan keputusan menggunakan Skala *Guttman* dengan

jawaban “Ya” jumlah total jawaban dan persen pada setiap faktor keterlambatan pada ke-3 proyek diperlihatkan pada Gambar 5.7



Gambar 5.7 Hasil Kuesioner Skala *Guttman* Jawaban “Ya” Pada Ke-3 Proyek

Berdasarkan Gambar 5.7 hasil kuesioner dengan menggunakan Skala *Guttman* pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget, dan Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen dengan jawaban “Ya” terdapat 10 faktor yang menyebabkan keterlambatan proyek diantaranya, jumlah tenaga kerja sebesar 88%, keahlian tenaga kerja sebesar 81%, kekurangan peralatan sebesar 88%, mobilisasi peralatan sebesar 88%, ketersediaan bahan sebesar 75%, kondisi lingkungan sebesar 75%, aksesibilitas proyek sebesar 75%, pengawasan pada proyek sebesar 50%, dan gangguan intensitas hujan sebesar 69%.

Keterlambatan pada ke-3 proyek yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu jumlah tenaga manusia yang sedikit atau kurang memenuhi, dan keahlian tenaga kerja yang tidak sesuai pada bidangnya. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas pekerjaan menjadi terhambat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor peralatan yaitu kekurangan peralatan. Hal tersebut disebabkan ketersediaan alat oleh pihak penyedia jasa terbatas, dan peralatan yang digunakan bergantian dengan proyek lain. faktor keterlambatan proyek yang lainnya yaitu mobilisasi peralatan untuk menuju ke



lokasi proyek terdapat kendala. Kondisi ini terjadi karena *site* dan terkendala menuju proyek.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor material/bahan diantaranya mobilisasi bahan dikarenakan kendala angkut menuju lokasi proyek dan akses menuju proyek sulit. ketersediaan bahan untuk konstruksi tidak mencukupi, sehingga membutuhkan waktu hingga bahan yang digunakan tersedia. Ketersediaan bahan yang sedikit sehingga pelaksanaan pekerjaan di lapangan menjadi terhambat.

Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor tempat yaitu kondisi lingkungan yang mungkin tidak dapat dilaksanakan pekerjaan dan aksesibilitas menuju proyek sulit. Keterlambatan proyek yang disebabkan oleh faktor manajemen yaitu kurangnya pengawasan pada pelaksanaan proyek. Hal tersebut, juga berkaitan dengan kurangnya jumlah tenaga kerja pada proyek ini, sehingga pengawasan pelaksanaan pekerjaan tidak dilaksanakan secara optimal.

Faktor keterlambatan yang terakhir yaitu disebabkan oleh intensitas hujan, sehingga mengakibatkan pekerjaan proyek membutuhkan waktu lama dan kualitas menjadi menurun.

5.2.2 Pengaruh kinerja proyek setelah pelaksanaan SCM

Pengujian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk mendapatkan pengaruh kinerja proyek dari perspektif kontraktor dan *owner* setelah dilaksanakan rapat SCM. Pengujian ini bertujuan mengetahui kriteria tingkat pengaruh kinerja proyek yang kemungkinan akan muncul menggunakan pengujian deskriptif. Hasil yang didapatkan dari uji deskriptif yaitu kinerja proyek dari perspektif kontraktor dan *owner* dalam bentuk grafik. Kriteria yang telah didapatkan kemudian akan diproses analisis. Pengolahan dalam uji deskriptif dapat mengidentifikasi kinerja proyek dari perspektif kontraktor dan *owner*, memiliki tahapan sebagai berikut:

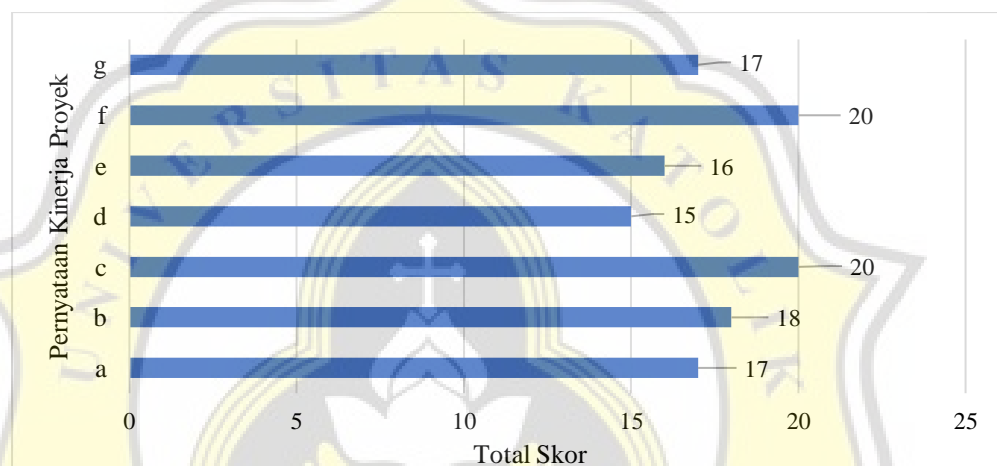
1. Mencari total skor kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM

Kuesioner yang telah diisi akan ditabulasikan (pembuatan data yang berisi tabel-tabel) ke dalam aplikasi *Microsoft Excel*, kemudian masuk pada tahapan pencarian total skor. Total skor yaitu bagian yang dibutuhkan dalam pengujian

deskriptif. Pencarian skor dilaksanakan dengan mendapatkan jumlah total dari setiap poin skor yang ada pada pertanyaan kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM, poin skor yang dimaksud yaitu 1 (Sangat Tidak Berpengaruh), 2 (Tidak Berpengaruh), 3 (Berpengaruh), 4 (Sangat Berpengaruh). Hasil pengambilan total skor pada ke-3 proyek, sebagai berikut:

a. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Total skor yang telah diolah diperlihatkan pada Gambar 5.8.



Gambar 5.8 Total Skor Pengaruh SCM Terhadap Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan Rapat SCM Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

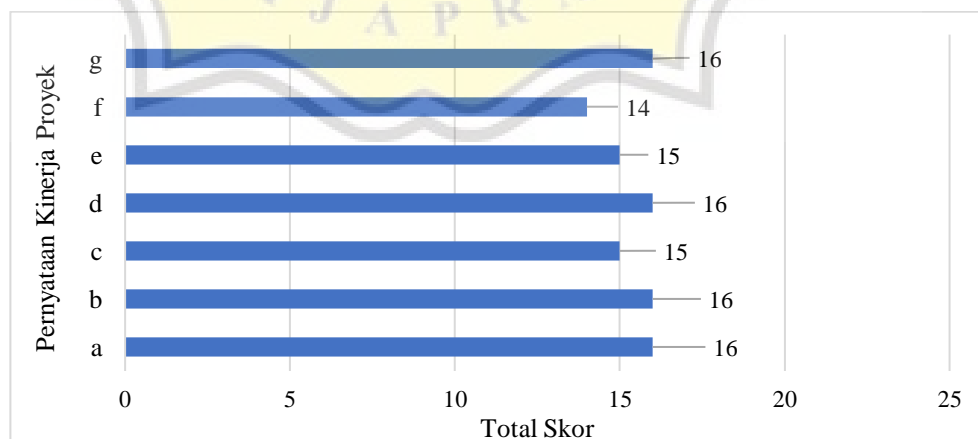
Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan.
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.8. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo memiliki kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM memiliki Total Skor (TS) sebagai berikut:



- a.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 17.
 - a.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 18.
 - a.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 20.
 - a.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, dengan total skor 15.
 - a.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, dengan total skor 16.
 - a.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, dengan total skor 20.
 - a.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 17.
- b. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget
Total skor yang telah diolah diperlihatkan pada Gambar 5.9.



Gambar 5.9 Total Skor Pengaruh SCM Terhadap Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan Rapat SCM Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget



Keterangan:

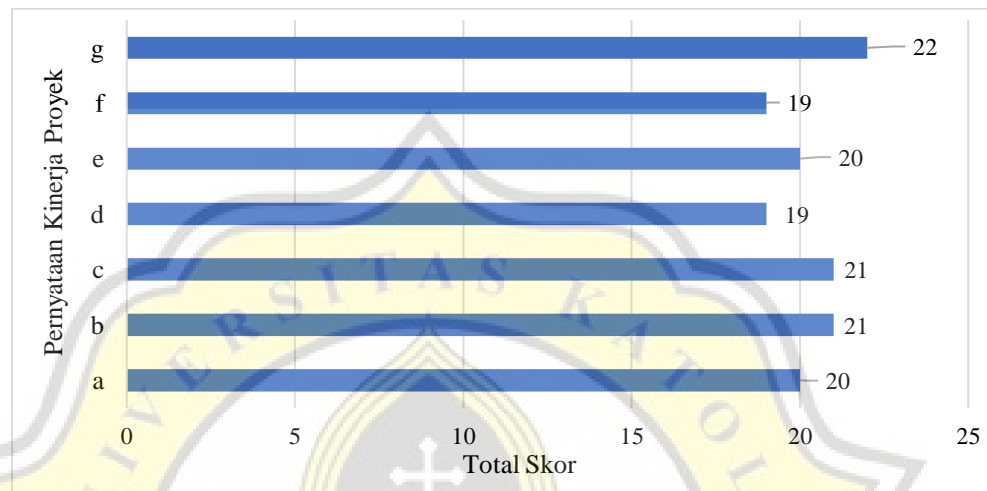
- a. Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- b. Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- c. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.9. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget memiliki kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM memiliki Total Skor (TS) sebagai berikut:

- b.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 16.
- b.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 16.
- b.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 15.
- b.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, dengan total skor 16.
- b.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, dengan total skor 15.
- b.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, dengan total skor 14.
- b.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 16

c. Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Total skor pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen yang telah diolah diperlihatkan pada Gambar 5.10.



Gambar 5.10 Total Skor Pengaruh SCM Terhadap Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan Rapat SCM Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.10. Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen memiliki kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM memiliki Total Skor (TS) sebagai berikut:

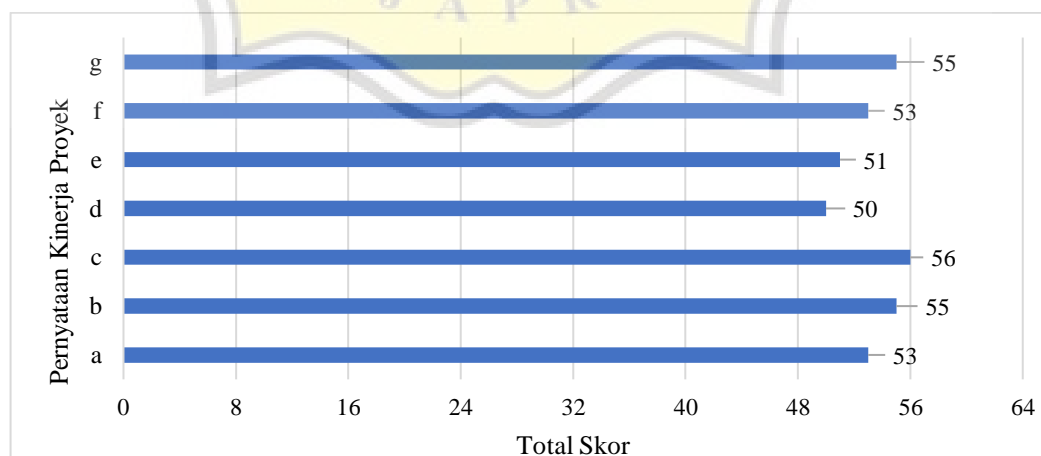
- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 20.
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek



setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 21.

- c.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 21.
- c.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, dengan total skor 19.
- c.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, dengan total skor 20.
- c.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, dengan total skor 19.
- c.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 22.

Setiap proyek memiliki total skor masing-masing, sehingga dari masing-masing proyek memiliki penilaian yang berbeda setelah pelaksanaan SCM. Total skor yang dihasilkan merupakan hasil perhitungan dalam skala *Likert*. Total skor merupakan hasil jumlah skor jawaban dari tujuh pernyataan. Total skor dari ke-3 proyek di atas diperlihatkan pada Gambar 5.11.



Gambar 5.11 Total Skor Pengaruh Rapat SCM Terhadap Kinerja Setelah Pelaksanaan SCM Ke-3 Proyek



Keterangan:

- a. Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- b. Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- c. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.11 ke-3 proyek memiliki kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM memiliki Total Skor (TS) sebagai berikut:

- d.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 43.
- d.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 55.
- d.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, dengan total skor 56.
- d.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, dengan total skor 50.
- d.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, dengan total skor 51.
- d.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, dengan total skor 53.
- d.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, dengan total skor 5

2. Mencari persentase skor kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM

Data total skor yang dihasilkan kemudian diolah kembali untuk menghasilkan



persentase skor. Pengolahan persentase skor dilaksanakan setelah skor maksimum didapatkan dengan menggunakan Persamaan 5.1 sebagai berikut.

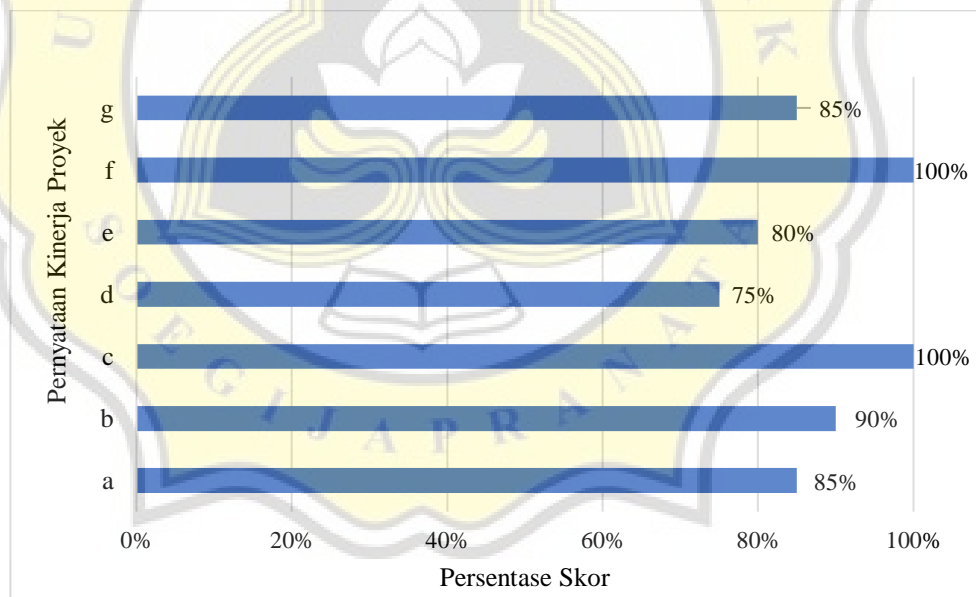
$$\text{Skor Maksimum} = \text{Poin Skor Tertinggi} \times \text{Total Jumlah Responden} \dots (5.1)$$

$$\text{Poin Skor Tertinggi} = 4 \times 16 = 64$$

Skor maksimum yang telah didapatkan pada Persamaan 5.1, dimasukkan dalam Persamaan 3.2 agar dapat menghasilkan persentase skor. Persentase skor yang telah dihasilkan dari hasil pengolahan Persamaan 3.2 dapat dikategorikan sesuai dengan kriteria pada Tabel 3.2. Hasil persentase skor setiap total skor kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM pada ke-3 proyek, sebagai berikut:

a. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Hasil persentase skor setiap total skor kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo diperlihatkan pada Gambar 5.12.



Gambar 5.12 Persentase Skor Pengaruh SCM Terhadap Kinerja Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan



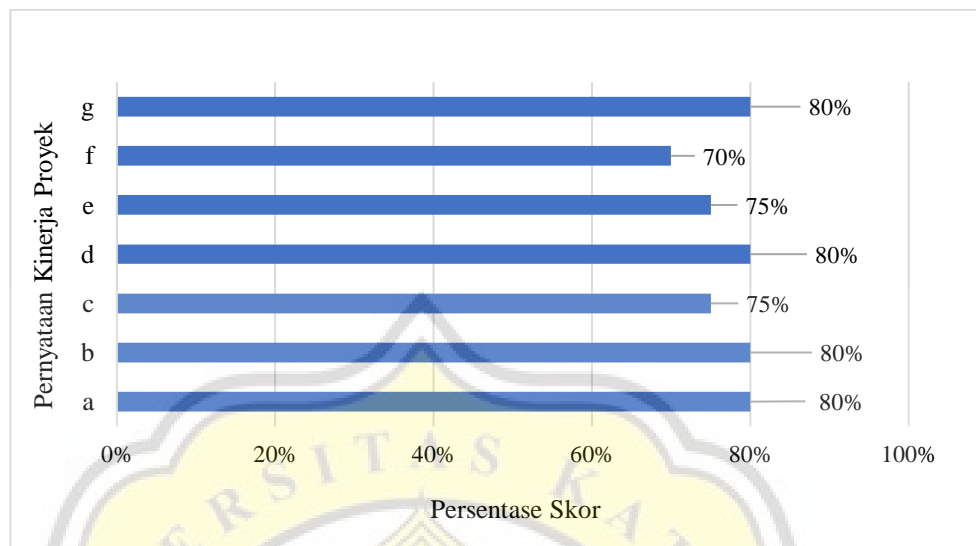
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.12. persentase skor pengaruh rapat SCM terhadap kinerja proyek pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo yang telah diolah sebagai berikut:

- a.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 85%.
- a.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, sebesar 90%.
- a.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 100%.
- a.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, sebesar 77%.
- a.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, sebesar 80%.
- a.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, sebesar 100%.
- a.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, sebesar 85%

b. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Hasil persentase skor setiap total skor kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget diperlihatkan pada Gambar 5.13.



Gambar 5.13 Persentase Skor Pengaruh Rapat SCM Terhadap Kinerja Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget

Keterangan:

- a. Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- b. Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- c. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

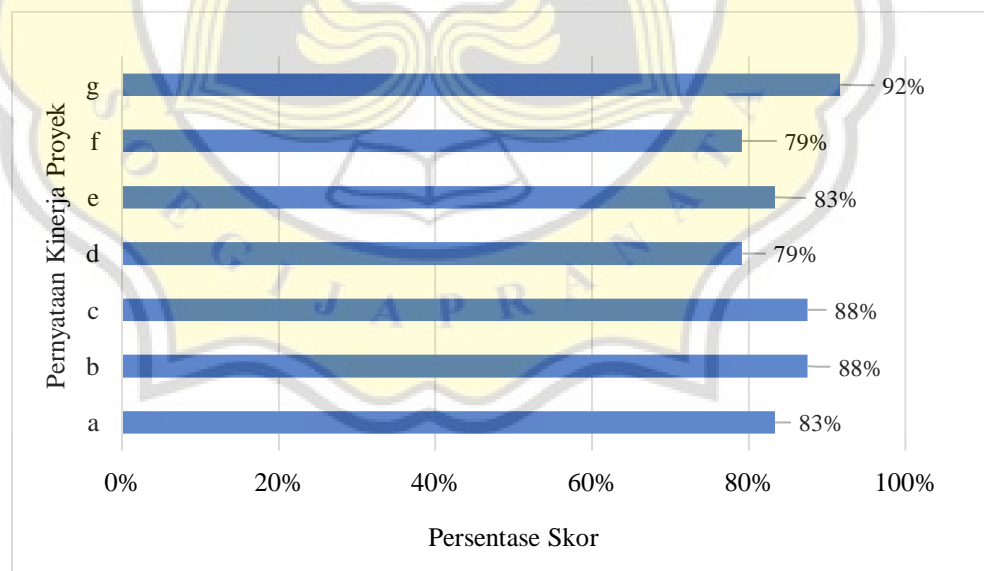
Berdasarkan Gambar 5.13 persentase skor pengaruh SCM terhadap kinerja proyek pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget yang telah diolah sebagai berikut:

- b.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 80%.
- b.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, sebesar 80%.
- b.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 75%.



- b.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, sebesar 80%.
- b.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, sebesar 75%.
- b.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, sebesar 70%.
- b.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, sebesar 80%.
- c. Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Hasil persentase skor setiap total skor kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen diperlihatkan pada Gambar 5.14.



Gambar 5.14 Persentase Skor Pengaruh Rapat SCM Terhadap Kinerja Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

Keterangan:

- a. Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan

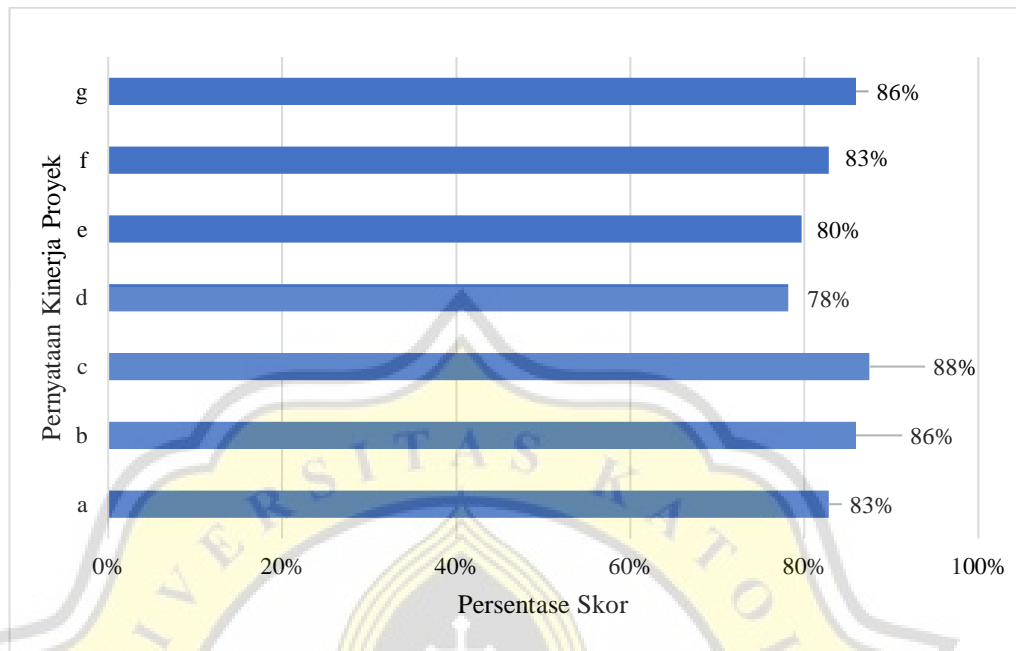


- b. Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- c. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.14. persentase skor pengaruh rapat SCM terhadap kinerja proyek pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen yang telah diolah sebagai berikut:

- c.1 Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 83%.
- c.2 Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, sebesar 88%.
- c.3 Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 88%.
- c.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, sebesar 79%.
- c.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, sebesar 83%.
- c.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, sebesar 79%.
- c.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, sebesar 92%

Hasil persentase skor pengaruh rapat SCM terhadap kinerja proyek pada ke-3 proyek diperlihatkan pada Gambar 5.15.



Gambar 5.15 Persentase Skor Pengaruh Rapat SCM Terhadap Kinerja Ke-3 Proyek

Keterangan:

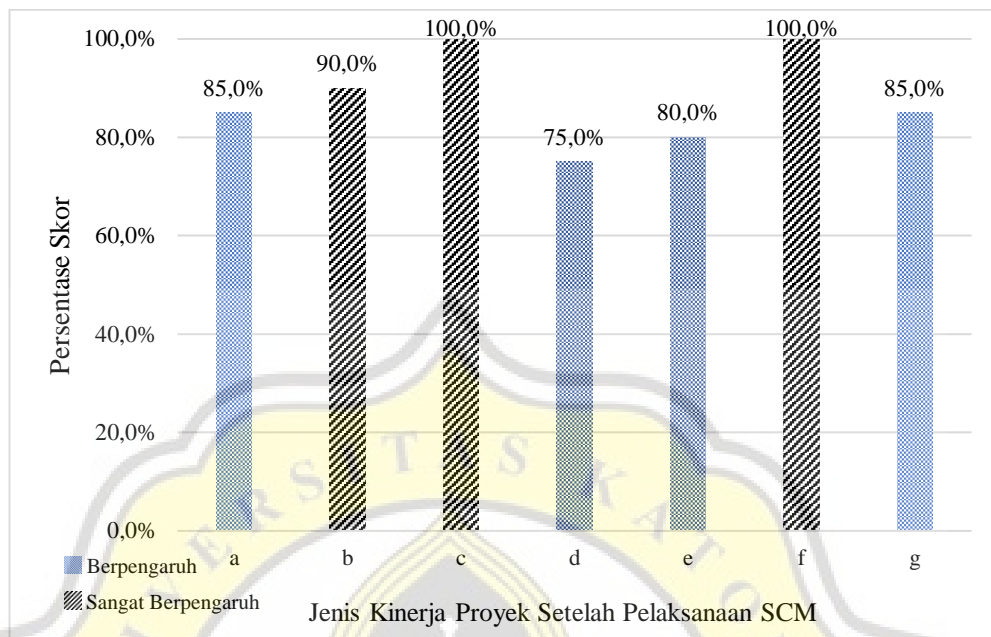
- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.15. persentase skor pengaruh SCM terhadap kinerja proyek pada ke-3 proyek yang telah diolah sebagai berikut:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 83%.
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM, sebesar 86%.
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada



- kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, sebesar 88%.
- d.4 Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I, sebesar 78%.
 - d.5 Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya, sebesar 80%.
 - d.6 *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan, sebesar 83%.
 - d.7 Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM, sebesar 86%
3. Kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM berdasarkan kriteria Hasil yang didapatkan dari total skor dan persentase skor sebelumnya dari ke-3 proyek, selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Terdapat 4 kriteria yang berbeda berdasarkan interval persentase skor dari kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM. Pengelompokkan kriteria yang dilaksanakan berdasarkan Tabel 3.2. Pengelompokkan kriteria yang dihasilkan dari ke-3 proyek dapat diuraikan sebagai berikut:
- a. Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo (Kriteria “Sangat Berpengaruh dan Berpengaruh”)
Kriteria “Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokkan persentase skor antara interval 70%-85%. Kriteria “Sangat Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokkan persentase skor antara interval 86%-100%. Faktor kriteria berpengaruh dan sangat berpengaruh memiliki hasil kinerja setelah pelaksanaan SCM di lapangan. Kriteria “Berpengaruh” dan kriteria “Sangat Berpengaruh” memiliki pengaruh paling besar pada kinerja proyek. Kinerja proyek setelah dilaksanakan SCM berdasarkan kriteria “Berpengaruh dan Sangat Berpengaruh” pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo diperlihatkan pada Gambar 5.16.



Gambar 5.16 Jenis Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan SCM dengan Kriteria “Sangat Berpengaruh dan Berpengaruh” pada Proyek Peningkatan Jalan Pati - Kayen - Sukolilo

Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.16 terdapat jenis kinerja proyek setelah pelaksanaan rapat SCM termasuk dalam kategori “Berpengaruh dan Sangat Berpengaruh”. Kategori “Sangat Berpengaruh” mempengaruhi peranan kontraktor dan *owner* yang disebabkan pelaksanaan keterlambatan pada pekerjaan proyek dapat terealisasi sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Selain itu, peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM mempengaruhi kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Serta *monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK sangat

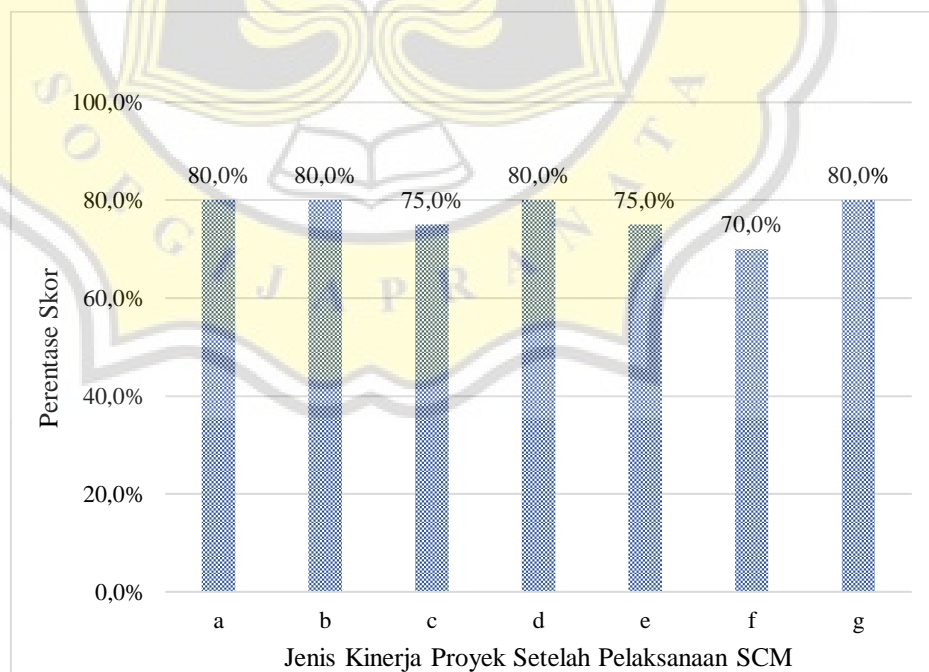


mempengaruhi terhadap pekerjaan proyek.

Kategori “Berpengaruh” dapat terjadi setelah dilaksanakan rapat SCM, hal tersebut berpengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan. *Progress* pelaksanaan menghasilkan kriteria berpengaruh terhadap pelaksanaan proyek. Peranan *owner* terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I menghasilkan kriteria berpengaruh pada proyek. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM memberikan waktu yang lebih diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, serta sanksi yang diberikan oleh *owner* berpengaruh pada pelaksanaan di lapangan.

b. Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget (Kriteria dan Berpengaruh”)

Kriteria “Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokkan persentase skor antara interval 70%-85%. Kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM berdasarkan kriteria “Berpengaruh” pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget diperlihatkan pada Gambar 5.17.



Gambar 5.17 Jenis Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan SCM dengan Kriteria “Berpengaruh” pada Proyek Peningkatan Jalan Wirosari - Sulursari - Singget



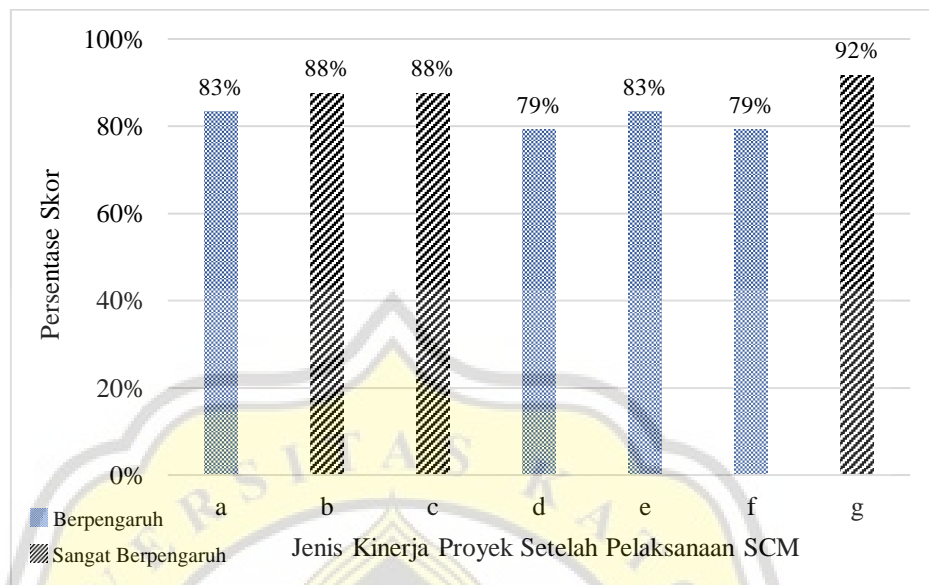
Keterangan:

- a. Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- b. Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- c. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- d. Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.17 terdapat jenis kinerja proyek setelah pelaksanaan SCM tergolong “Berpengaruh”. Hal tersebut dapat disimpulkan setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Peranan kontraktor dan *owner* memenuhi target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM menghasilkan pelaksanaan pekerjaan di lapangan terlaksana dengan baik. Selain itu, peranan *owner* terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I menghasilkan waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, serta *monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK membuat terlaksana dengan baik.

- c. Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen (Kriteria “Sangat Bepengaruh dan Berpengaruh”)

Kriteria “Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokkan persentase skor antara interval 70%-85%. Kriteria “Sangat Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokkan persentase skor antara interval 86%-100%. Hasil kriteria sangat berpengaruh memiliki hasil yang lebih dibandingkan hasil kriteria berpengaruh. Selain itu, hasil sangat berpengaruh memiliki peran penting dalam kinerja proyek. Kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM berdasarkan kriteria “Berpengaruh dan Sangat Berpengaruh” pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen diperlihatkan pada Gambar 5.18.



Gambar 5.18 Jenis Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan SCM dengan Kriteria “Sangat Berpengaruh dan Berpengaruh” pada Proyek Pembangunan *Flyover* Ganefo Mranggen

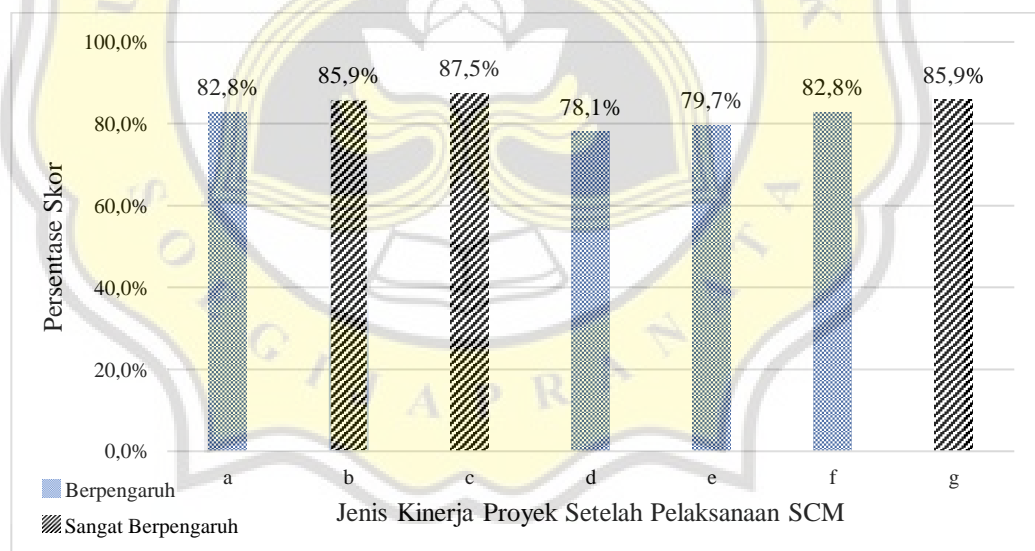
Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I
- Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan Gambar 5.18 terdapat jenis kinerja proyek setelah pelaksanaan SCM termasuk dalam kategori “Berpengaruh dan Sangat Berpengaruh”. Kriteria “Sangat Berpengaruh” dapat disimpulkan bahwa peranan kontraktor dan *owner* menghasilkan target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM. Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM mempengaruhi kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan, serta sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa mempengaruhi kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM.

Kriteria “Berpengaruh” dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Peranan *owner* mempengaruhi tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I. Pelaksanaan *test case* pada saat pasca rapat SCM memberikan penambahan waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, serta *monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK mempengaruhi kinerja penyedia jasa di lapangan.

Berdasarkan ke-3 proyek dapat dihasilkan kriteria “Sangat Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokan persentase skor antara interval 86%-100% dan kriteria “Berpengaruh” yaitu kriteria dengan pengelompokan persentase skor antara interval 70-85%. Kinerja proyek setelah dilaksanakan rapat SCM berdasarkan kriteria “Sangat Berpengaruh dan Berpengaruh” pada ke-3 proyek diperlihatkan pada Gambar 5.19.



Gambar 5.19 Jenis Kinerja Proyek Setelah Pelaksanaan SCM dengan Kriteria “Sangat Berpengaruh dan Berpengaruh” Pada Ke-3 Proyek

Keterangan:

- Setelah dilaksanakan rapat SCM terdapat pengaruh pada percepatan *progress* pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan kontraktor dan *owner* berpengaruh pada target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM
- Peranan *owner* terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM berpengaruh pada kinerja kontraktor terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan
- Peranan *owner* berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM tingkat I



- e. Pelaksanaan *test case* pasca rapat SCM, waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian pekerjaan di lapangan, berpengaruh terhadap mutu dan biaya
- f. *Monitoring* yang dilaksanakan setiap hari oleh pelaksana dan dilaporkan ke PPK, berpengaruh pada kinerja penyedia jasa di lapangan
- g. Sanksi yang diberikan *owner* kepada penyedia jasa berpengaruh terhadap kinerja proyek di lapangan pada saat setelah pelaksanaan SCM

Berdasarkan hasil pengolahan dari ke-3 proyek dapat disimpulkan peranan kontraktor dan *owner* memberikan dampak sangat berpengaruh dalam target realisasi proyek setelah pelaksanaan SCM. Selain peranan kontraktor, *owner* memiliki pengaruh terhadap pasca pelaksanaan rapat SCM di lapangan.

Hal ini dibuktikan dengan komunikasi antara kontraktor dan *owner* terkait kemajuan *progress* pekerjaan di lapangan supaya tidak mengalami kontrak kritis kembali. Selanjutnya peranan *owner* terhadap kinerja di lapangan sangat berpengaruh terhadap kemajuan *progress* pekerjaan di lapangan dengan melakukan pengawasan serta pelaksana harus *memonitoring* pekerjaan dan dilaporkan pada pihak *owner*. Sehingga jika terjadi kendala kontraktor dan *owner* akan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan pengolahan Skala *Likert* kriteria “Berpengaruh” pada ke-3 proyek dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan rapat SCM memiliki pengaruh terhadap percepatan pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh waktu yang telah disepakati pada saat pelaksanaan rapat SCM. Selain itu peranan *owner* juga berpengaruh terhadap tercapainya pelaksanaan rapat SCM pada tingkat I.

Setelah dilaksanakan rapat SCM pelaksana harus melaksanakan *monitoring* pada setiap pekerjaan yang mengalami keterlambatan dan melaporkan kepada pihak *owner*. Hal tersebut dilaksanakan supaya kinerja yang diharapkan oleh *owner* mengalami kemajuan. Sanksi yang diberikan oleh *owner* menjadi perhatian kepada penyedia jasa supaya target yang diharapkan pada SCM tingkat I dapat tercapai. Adapun sanksi yang diberikan oleh *owner* jika penyedia jasa tidak mencapai target yaitu dapat dilaksanakan rapat SCM II, dan yang fatal terjadi pemutusan kontrak.



5.3 Hasil Perbandingan Faktor Keterlambatan Dan Pelaksanaan Rapat SCM Pada Peneliti Sebelumnya

Perbandingan hasil faktor keterlambatan proyek dari peneliti sebelumnya dengan penelitian ini dilaksanakan agar dapat mengetahui faktor keterlambatan yang menyebabkan kinerja proyek menjadi terlambat. Oleh sebab itu, terdapat perbandingan faktor keterlambatan dari peneliti sebelumnya dan penelitian yang dilaksanakan.

1. Faktor Keterlambatan Proyek

Setelah dilaksanakan penelitian yang telah dilakukan dari pengumpulan data sampai pengolahan data, kemudian akan dilakukan perbandingan dengan peneliti sebelumnya. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab yang ada keterlambatan proyek. Selain itu, studi literatur peneliti sebelumnya berfungsi untuk mendukung dan melengkapi studi literatur yang dibuat pada penelitian ini. Sehingga, penjelasan mengenai hasil perbandingan dengan peneliti sebelumnya diperkuat dengan hasil penelitian dan hasil analisis masing-masing studi literatur tentang faktor keterlambatan proyek. Perbandingan faktor keterlambatan proyek pada penelitian ini dan studi literatur sebelumnya diperlihatkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Perbandingan Faktor Keterlambatan Proyek Pada Penelitian dan Studi Literatur Sebelumnya

Aspek	Peneliti		
	Megawati dan Lirawati (2020)	Kurniawan, dkk., (2018)	Suryawati dan Setiyowati (2023)
Judul	Analisis Faktor Keterlambatan Proyek Konstruksi Bangunan Gedung	Studi Kasus Keterlambatan Proyek Konstruksi Di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Kontrak Kerja	Analisis Pengaruh <i>Show Cause Meeting</i> Terhadap Kinerja Proyek Dari Perspektif Kontraktor dan <i>Owner</i> (Studi Kasus Peningkatan Jalan Pati – Kayen – Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari – Sulursari – Singget dan Pembangunan <i>Flyover</i> Ganefo Mranggen)



Tabel 5.1 Perbandingan Faktor Keterlambatan Proyek Pada Penelitian dan Studi Literatur Sebelumnya (Lanjutan)

Aspek	Peneliti		
	Megawati dan Lirawati (2020)	Kurniawan, dkk., (2018)	Suryawati dan Setiyowati (2023)
Ruang Lingkup	1. Konstruksi bangunan Gedung	1. Pembangunan Gedung daerah Jawa Timur tahun 2015-2017.	1. Bangunan jalan dan jembatan 2. Faktor keterlambatan proyek
Faktor Keterlambatan	1. Kesalahan dalam pelaksanaan konstruksi. 2. Kesulitan biaya pengeluaran pemilik proyek/ <i>owner</i> dan kontraktor 3. Kesalahan dalam pelaksanaan konstruksi. 4. Kesulitan biaya pengeluaran pemilik proyek/ <i>owner</i> dan kontraktor. 5. Lemahnya dalam penerapan manajemen proyek di lapangan. 6. Kurangnya koordinasi pekerja konstruksi. 7. Harga penawaran yang rendah.	1. Tenaga kerja 2. Cuaca 3. Desain 4. Manajerial 5. Material 6. Keuangan	Keuangan: 1. Perubahan harga 2. Pembayaran pihak <i>owner</i> 3. <i>Cash flow</i> keuangan kontraktor Tempat: 1. Kondisi lingkungan 2. Aksesibilitas proyek Manajemen: 1. Pengawasan pada proyek 2. Perubahan desain 3. Komunikasi yang buruk antara <i>owner</i> , konsultan dan kontraktor 4. Keterlambatan <i>owner</i> dalam pengambilan keputusan Lain-lain: 1. Gangguan intensitas hujan 2. Kecelakaan
Alat Analisis dan Unit Analisis	Pengumpulan data berupa data proyek, mengidentifikasi variabel keterlambatan proyek dengan menggunakan skala <i>Likert</i> dan dihasilkan dengan perhitungan nilai rata-rata (<i>mean</i>), menganalisis data serta kesimpulan dan saran.	Pengumpulan data berupa data proyek, melaksanakan wawancara terbuka serta menggunakan dokumen kontrak kerja pemerintah dan swasta, menganalisis data dengan teori Miles dan Huberman dan mengidentifikasi UU dalam keterlambatan proyek serta kesimpulan dan saran.	Pengumpulan data berupa data proyek, melaksanakan pembuatan kuesioner dengan skala <i>Guttman</i> dan <i>Likert</i> , menganalisis data, serta pembahasan penelitian.
Hasil Penelitian	Kesalahan dalam pelaksanaan konstruksi (4,34), Kesulitan keuangan kontraktor (4,27)	Tenaga kerja (22%), Cuaca (22%), Desain (17%), Manajerial (17%), Material (11%) dan Keuangan (11%)	Gangguan intensitas hujan (69%), Pengawasan pada proyek (50%),



Tabel 5.1 Perbandingan Faktor Keterlambatan Proyek Pada Penelitian dan Studi Literatur Sebelumnya (Lanjutan)

Aspek	Peneliti		
	Megawati dan Lirawati (2020)	Kurniawan, dkk., (2018)	Suryawati dan Setiyowati (2023)
Hasil Penelitian	Lemahnya manajemen proyek di lapangan (4,18), Kurangnya koordinasi dan komunikasi antara kontraktor-konsultan dan pemilik proyek (4,05) dan Penawaran yang rendah (4,05).		Aksesibilitas proyek (75%), Kondisi lingkungan (75%), Ketersediaan bahan (75%), Mobilisasi bahan (63%), Mobilisasi peralatan (88%), peralatan (88%), Keahlian tenaga kerja (81%) dan Jumlah tenaga kerja (88%).

Berdasarkan hasil perbandingan studi literatur peneliti sebelumnya dengan penelitian ini terhadap faktor keterlambatan proyek memiliki kesamaan faktor yang terjadi di dalam proyek. Terdapat persamaan faktor keterlambatan proyek diantaranya faktor tenaga kerja, material, manajemen dan cuaca. Selain itu, perbedaan yang dihasilkan dari perbandingan studi literatur sebelumnya dengan penelitian ini terhadap faktor keterlambatan proyek dikarenakan manajemen sebuah proyek tidak sesuai dengan rencana.

2. Pelaksanaan Rapat *Show Cause Meeting* (SCM)

Setelah dilaksanakan penelitian yang telah dilakukan dari pengumpulan data sampai pengolahan data, kemudian akan dilakukan perbandingan dengan peneliti sebelumnya. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui perspektif kinerja kontraktor dan *owner* melalui rapat SCM. Perbandingan perspektif kinerja proyek memiliki persamaan dengan menggunakan pelaksanaan rapat SCM setelah proyek mengalami keterlambatan. Namun, dari hasil perbandingan memiliki persamaan dan hasil evaluasi rapat SCM yang berbeda. Perbandingan perspektif kinerja kontraktor dan *owner* melalui rapat SCM pada penelitian ini dan studi literatur sebelumnya diperlihatkan pada Tabel 5.2.



Tabel 5.2 Perbandingan Perspektif Kinerja Kontraktor dan *Owner* Melalui Rapat SCM Pada Penelitian Ini dan Studi Literatur Sebelumnya

Aspek	Peneliti			
	Reboono (2014)		Suryawati dan Setiyowati (2023)	
Judul	Analisa Faktor Keterlambatan Proyek Pembangunan Jalan MEER-IIC Tahun 2010 Di Kota Surabaya		Analisis Pengaruh <i>Show Cause Meeting</i> Terhadap Kinerja Proyek Dari Perspektif Kontraktor dan <i>Owner</i> (Studi Kasus Peningkatan Jalan Pati – Kayen – Sukolilo, Peningkatan Jalan Wirosari – Sulursari – Singget dan Pembangunan <i>Flyover</i> Ganefo Mranggen)	
Ruang Lingkup	Pembangunan Jalan MERR-II C Tahun 2010 Kota Surabaya		Bangunan jalan dan jembatan	
Sebelum Pelaksanaan Rapat SCM				
Evaluasi Hasil SCM	Proyek A		Proyek B	
	MERR II-C	Pati	Wirosari	<i>Flyover</i>
Rencana	61,277 %	95, 584%	87,976%	40,2978%
Realisasi	34,816%	88,889%	82,673%	29,5867%
Deviasi	-26,461%	-6,695%	-5,303%	-10,7183%
Setelah Pelaksanaan Rapat SCM				
Evaluasi Hasil SCM	Proyek B		Proyek A	
	MERR II-C	Pati	Pati	Pati
Rencana	70,681 %	100%	100%	100%
Realisasi	46,516%	98,280%	98,280%	98,280%
Deviasi	-24,165%	-1,720%	-1,720%	-1,720%
Alat Analisis dan Unit Analisis	Pengumpulan data yang diambil langsung pada instansi-instansi berupa data, melakukan <i>survey</i> lapangan dengan menganalisis faktor penyebab keterlambatan proyek dengan hasil analisis deskriptif serta mengevaluasi keterlambatan proyek melalui hasil rapat SCM dengan metode <i>monitoring</i> dan kurva S dan kesimpulan saran.		Pengumpulan data berupa data proyek, melaksanakan pembuatan kuesioner dengan skala <i>Guttman</i> dan <i>Likert</i> , mengolah kuesioner dengan menggunakan <i>Microsoft Excel</i> menganalisis data, serta pembahasan penelitian.	
Hasil Penelitian	Penelitian Reboono (2014) Berdasarkan analisa diperoleh faktor utama yang menyebabkan keterlambatan proyek yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan 2. Tenaga kerja 3. Peralatan 4. <i>Cash flow</i> kontraktor atau ketersediaan dana 5. Harga penawaran rendah < 80% HPS 		Penelitian Suryawati dan Setiyowati (2023) berhasil menyelesaikan penyebab faktor keterlambatan dan dampak pelaksanaan <i>show cause meeting</i> terhadap perspektif kinerja kontraktor dan <i>owner</i> sehingga dapat mengetahui menanggulangi keterlambatan proyek dengan menggunakan Skala <i>Guttman</i> dan Skala <i>Likert</i> dengan bantuan <i>Microsoft Excel</i> .	



Tabel 5.2 Perbandingan Perspektif Kinerja Kontraktor dan *Owner* Melalui Rapat SCM Pada Penelitian Ini dan Studi Literatur Sebelumnya (Lanjutan)

Aspek	Peneliti	
	Reboono (2014)	Suryawati dan Setiyowati (2023)
Hasil Penelitian	Harga penawaran yang rendah menyebabkan tidak mencukupi dan memenuhi kebutuhan bahan, peralatan dan tenaga kerja karena harga pasar > dari HPS.	

Berdasarkan hasil perbandingan dengan studi literatur peneliti sebelumnya dengan penelitian ini terhadap hasil rapat SCM menghasilkan perbedaan. Memiliki perbedaan yaitu hasil penelitian Reebono (2016) belum dinyatakan berhasil, sedangkan penelitian ini dinyatakan berhasil. Keberhasilan suatu proyek dipengaruhi oleh manajemen yang terorganisir. Jika suatu proyek mengalami kegagalan, disebabkan kontraktor tidak memenuhi target, kinerja proyek tidak berjalan dengan baik serta pelaksanaan manajemen yang tidak sesuai dengan rencana. Sehingga, pada penelitian Reebono (2016) harus dilaksanakan dengan manajemen yang terorganisir dan kontraktor berhak memenuhi target pelaksanaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pada penelitian ini pada ke-3 proyek sudah dinyatakan berhasil dengan tercapainya pelaksanaan SCM.